

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Bangka adalah suatu pulau yang terdapat di samping timur Sumatera, Indonesia yang terhitung dalam lokasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau Bangka mengalami pemekaran wilayah menjadi beberapa Kabupaten yang di antaranya adalah Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan alam melimpah serta berpotensi di bidang pariwisata dan seni budayanya. Kabupaten Bangka disebut juga dengan Bumi *Sepintu Sedulang* yang merupakan semboyan masyarakat Bangka yang bermakna adanya persatuan dan kesatuan serta gotong royong. Kata *Sepintu Sedulang* diambil dari salah satu budaya masyarakat Pulau Bangka yang bermakna bahwa kata *Sepintu* yang berarti satu pintu; satu balai (satu rumah) dan *Sedulang* yang berarti satu dulang (satu makanan).

Menurut Hadiono (2015:328) mengungkapkan bahwa :

“Adanya filosofis abadi *Tudung Dulang* atau *Tudung Saji* yang tetap hidup berada dalam lingkungan masyarakat kita (Bangka) dalam budaya *Nganggung* atau bergotong-royong ataupun budaya makan bersama dan duduk bersama dalam kesetaraan memandang sesuatu harapan dari kehidupan didukung oleh keadaan alam lingkungan yang membentuknya.”

Nilai-nilai persatuan dan kesatuan ini juga dimiliki oleh beragam etnis yang hidup di bumi *Sepintu Sedulang* tersebut. Beragam etnis yang ada di Kabupaten Bangka menjadikan kebudayaan di dalamnya mendapat berbagai pengaruh pula dari etnis-etnis tersebut. Etnis yang mendominasi di Kabupaten Bangka terdiri dari etnis Melayu dan *Tionghoa* yang turut serta mempengaruhi identitas budaya di Kabupaten Bangka. Identitas Bangka Belitung yang sampai saat ini masih berkembang

semboyannya yaitu seni budaya seperti seni musik, seni tari dan seni rupa. Seni budaya yang ada di Kabupaten Bangka tak lepas dari adat istiadat atau dapat disebut dengan istilah kebiasaan masyarakat yang didalamnya mencakup kepercayaan, norma-norma artistik dan sejarah-sejarah nenek moyang yang tergambarkan melalui kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Bangka. Adat merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Koenjaraningrat (1992: 11) bahwa “Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan”. Beliau juga menambahkan (1992: 9) bahwa “...kebudayaan menurut hemat saya antara lain berarti: keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ciri atau karakter masyarakat yang dihasilkan oleh karya manusia yang dapat dilihat, dipelajari dan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk kebudayaan atau kesenian. Kesenian atau adat istiadat yang terdapat di Kabupaten Bangka yaitu *Nganggung*, *Rebo Kasan*, *Perang Ketupat* dan lainnya. Salah satu kesenian atau tarian yang menjadi identitas masyarakat Bangka merupakan murni buah cipta oleh masyarakat Bangka dengan *culture* Melayu adalah Tari Sambut Sepintu Sedulang. Tarian tersebut berkembang di Kota Sungai Liat.

Sungai Liat adalah ibu kota dari Kabupaten yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 1 Desa yaitu Kelurahan Kenanga dan Desa Rebo. Kota Sungai Liat adalah pusat kota atau induk dari Kabupaten Bangka dimana seluruh kegiatan pemerintahan dan aktifitas masyarakat berada di Kota Sungai Liat. Selain itu, merupakan daerah pariwisata dan terdapat pula kesenian yang menjadi ciri khas Kota Sungai Liat. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri jiwa manusia. Kesenian juga merupakan ekspresi yang dituangkan oleh manusia yang menjadi hasil karya dari manusia atau komunitas tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (1967:228) bahwa : “ Kesenian

adalah djiwa perasaan manusia”. Para seniman di Bangka membuat satu tarian yang di beri nama Tari Sambut Sepintu Sedulang. Nama tarian tersebut di ambil dari semboyan Bangka Belitung yaitu *Sepintu Sedulang* seperti yang telah dijelaskan di atas makna dari semboyan tersebut, sedangkan arti kata *Sambut* yaitu menyambut. Tari Sambut Sepintu Sedulang merupakan adopsi dari kebudayaan yang telah menjadi turun temurun dan identitas dari masyarakat Melayu Bangka yaitu adat *Nganggung*.

Kebudayaan *Nganggung* adalah kegiatan membawa makanan dari rumah masing-masing dengan menggunakan *dulang*. Makanan yang di bawa dapat berupa kue, buah-buahan atau makanan berat seperti nasi. Tradisi *nganggung* adalah budaya yang sudah mendarah daging bagi masyarakat di negeri *Serumpun Sebalai* ini. Kebudayaan ini dirayakan pada setiap hari-hari besar keagamaan seperti 1 Muharram, Maulid Nabi dan perayaan hari besar seperti Idul fitri dan Idul Adha. Tempat pelaksanaannya sesuai dengan sarana yang tersedia pada masing-masing wilayah baik di Masjid, di Langgar ataupun di Mushola. Selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar keagamaan, *nganggung* juga dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti Gubernur, Bupati atau tamu kehormatan lainnya. Dari kebudayaan ini terlihat bahwa rasa solidaritas, kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara sesama seperti yang dikutip dari [:http://gumala.wordpress.com/2009/12/18/nganggung-adat-dan-tradisi-lambang-kebersamaan/](http://gumala.wordpress.com/2009/12/18/nganggung-adat-dan-tradisi-lambang-kebersamaan/) 16 April 2017.

Tari Sambut Sepintu Sedulang adalah tarian persembahan yang sekilas hampir sama dengan tari persembahan lainnya yang ada di daerah Pulau Sumatera. Perbedaan tari ini dengan tari persembahan yang ada di daerah lainnya yaitu latar belakang penciptaan tari atau ide cerita dari isi tarian tersebut. Hasil wawancara kepada salah satu seniman atau pendiri

Sanggar Pesona Wangka yang merupakan tempat atau objek penelitian penulis. Sanggar Pesona Wangka berlokasi di Jl. Imam Bonjol, gang Krakatau No, 1 Sungai Liat Bangka. Sanggar ini didirikan pada tahun 1993. Sanggar ini di dirikan untuk melestarikan dan mengembangkan potensi kesenian yang ada di Pulau Bangka. Menurut Ernawati atau yang lebih dikenal dengan Mpok Ati wawancara pada 11 Maret 2017, Tari Sambut Sepintu Sedulang merupakan adopsi dari kebiasaan masyarakat Bangka yaitu *Nganggung*. Tari yang diciptakan pada tahun 1985 ini dilestarikan sebagai ciri khas dari Kepulauan Bangka. Sampai saat ini belum ada peneliti yang menulis tentang Tari Sambut Sepintu Sedulang karya Muchtar Acros dan Almarhumah Ermanila Hamid (pencipta gerak), Parlind Hutagalung (pencipta musik). Keunikan Tari Sambut Sepintu Sedulang yang ada di Kota Sungai Liat Bangka yaitu diawali dari gerak silat yang dilakukan oleh 2 hingga 4 orang merupakan bentuk kesigapan dan tanggung jawab masyarakat Bangka yang akan selalu melindungi, memberi rasa aman kepada siapa saja yang datang berkunjung ke Pulau Bangka. sedangkan dalam gerak tarinya yang gemulai namun tegas mencerminkan keanggunan dan keramah-tamahan gadis-gadis Bangka serta kegagahan pemuda Bangka sebagai wujud penghormatan kepada para tamu yang datang berkunjung ke Pulau Bangka, serta penari laki-laki yang membawa payung sebagai simbol dari keagungan dan menghormati tamu yang berkunjung, tidak hanya idiom-idiom tersebut, sejumlah simbol-simbol adat istiadat dan tradisi yang berlaku di tengah masyarakat Bangka pun ditampilkan dalam ragam gerak Tari Sambut Sepintu Sedulang maupun properti serta busana yang ditampilkan diantaranya persembahan sekapur sirih yang diletakkan di dalam *tepak*, tabur kembang rampai dan beras kunyit yang di letakkan di dalam bokor yang dibawa oleh penari wanita yang berkostum pengantin *paksian* berwarna merah dan ungu serta *tudung dulang* dan *payung lilin* yang dibawa oleh penari pria yang berkostum *telok belanga*, sebagai wujud penghormatan masyarakat

Bangka yang senantiasa akan selalu memberikan yang terbaik kepada para tamu yang datang berkunjung.

Tari Sambut Sepintu Sedulang ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu-tamu agung di Kabupaten Bangka, serta tarian ini menjadi *icon* Pulau Bangka pada acara Festival Tari Sumatera di Palembang tahun 1985 yang menjadi latar belakang terciptanya tarian tersebut. Tari Sambut Sepintu Sedulang yang diciptakan dari kebiasaan masyarakat setempat, sayangnya sampai saat ini kurang mendapat apresiasi lebih dari masyarakat serta kesadaran memiliki akan kesenian yang dimiliki Kabupaten Bangka sangatlah kurang.

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat daerah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berasal serta berkembangnya di daerah itu (Sudibyo, 2003: 15).

Hal ini dapat membuat eksistensi ataupun ketahanan kesenian khas Bangka semakin memudar bahkan bisa punah. Bangka merupakan Provinsi yang memiliki kesenian tradisional yang dapat menjadi asset sebagai daya tarik wisata, sehingga dapat membuat kesenian yang ada di Provinsi Bangka khususnya di daerah Sungai Liat semakin dikenal dan menjadikan kesenian tersebut sebagai identitas dari masyarakat Bangka.

Dilihat dari usia Kabupaten Bangka yang sudah mengalami masa-masa pemekaran dan pengembangan kabupaten, kesenian ini sangatlah penting untuk asset potensi budaya yang dimiliki Bangka guna mewujudkan misi daerah yakni “Terwujudnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi Cyber Islands”. Saat ini pewarisan pelestarian yang dilakukan baru melaksanakan pentas-pentas seni, dan penyambutan tamu dimana masyarakat tidak dilibatkan lebih dalam kesenian tersebut, sehingga masyarakat dan apresiator hanya sekedar mengetahui tetapi tidak mengenali kesenian karena belum ada tulisan skripsi ataupun penelitian

terkait kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang. Perlu adanya penelitian sebagai media pewarisan dan pengenalan Tari Sambut Sepintu Sedulang kepada khalayak, supaya masyarakat mengetahui, mengenali lebih dalam terhadap tarian tersebut dan pelestarian tidak terputus. Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaan serta kesenian khas daerahnya yang menjadikan kebudayaan tersebut sebagai identitas suatu daerah, perlu disadari pengakuan kebudayaan itu merupakan hal yang penting, sebelum kebudayaan tersebut direbut oleh yang bukan haknya.

Terkait dengan kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat sebab kurang tersosialisasikannya kesenian tersebut, peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara secara acak kepada beberapa seniman dan masyarakat yang ada di Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka terkait gambaran kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang secara garis besar. Hasil survei awal yang diperoleh dari beberapa sampel, peneliti mendapatkan hasil informasi yang dapat dikatakan simpang siur, dan kurangnya keakuratan mengenai sejarah, latar belakang, dan asal-usul, karena setiap sampel yang diajukan pertanyaan memberikan jawaban dan versi yang berbeda-beda terkait sejarah, latar belakang terciptanya Tari Sambut Sepintu Sedulang, maka peneliti melakukan analisis dari survei awal. Dapat disimpulkan bahwa jawaban dari setiap sampel hakikatnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang yang memuat manfaat nilai-nilai budaya khas Kabupaten Bangka. Apabila nilai-nilai khas kebudayaan Bangka dibiarkan punah, maka secara tidak langsung dan tidak disadari masyarakat akan kehilangan identitas budaya Bangka Belitung yang mana sebagai aset daerah Kabupaten Bangka. Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang sehingga memperoleh data otentik yang di dapat langsung dari

lapangan kemudian di deskripsikan dan di analisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang Kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang di Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka, struktur pertunjukan, gerak, busana dan properti serta iringan yang digunakan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang. Peneliti tertarik dan akan mengangkat permasalahan Kesenian Tari Sambut Sepintu Sedulang tersebut ke dalam penelitian yang berjudul "*Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka*". Dengan adanya penelitian tentang Tari Sambut Sepintu Sedulang ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan yang lebih jelas mengenai Tari Sambut Sepintu Sedulang selain itu tari tersebut dapat terjaga kelestariannya, keasliannya, menjadi lebih berkembang, serta memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur pertunjukan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka ?
2. Bagaimana struktur gerak pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka ?
3. Bagaimana busana dan properti pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka ?
4. Bagaimana iringan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai upaya penggalian dan pelestarian budaya khususnya budaya di daerah Bangka, serta sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, pelaku seni, dan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

- 2.1 Mendeskripsikan struktur pertunjukan Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka
- 2.2 Mendeskripsikan gerak pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka
- 2.3 Mendeskripsikan busana dan properti Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka
- 2.4 Mendeskripsikan iringan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Kabupaten Bangka

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi berbagai kalangan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai struktur penyajian, struktur gerak, tata rias dan busana serta iringan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Bangka.

2. Lembaga Kebudayaan

Dapat memperoleh tentang informasi struktur penyajian, struktur gerak, tata rias dan busana serta iringan pada Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungai Liat Bangka.

3. Pelaku Seni

Menyumbangkan buah pikiran tentang latar belakang dan kelanjutan Tari Sambut Sepintu Sedulang sebagai salah satu bentuk tari tradisi yang sudah lama berkembang di daerah Bangka.

4. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian, bacaan bagi para mahasiswa, dan menambah wawasan keilmuan mengenai penyajian Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungailiat Bangka, khususnya Program Pendidikan Seni Tari.

5. Peneliti Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

E. STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan tujuan sebagai langkah untuk peneliti dalam menyusun bab yang belum terselesaikan. Selain itu, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak serta memahami keseluruhan bagian dari skripsi.

Struktur organisasi penelitian (skripsi) terdiri dari lima bab yaitu :

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini terdapat beberapa sub bab dan merupakan uraian tentang latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang fokus masalah, menjelaskan secara garis besar apa yang menjadi permasalahan dan alasan mengapa peneliti menjadikan permasalahan ini layak untuk dikaji, selanjutnya rumusan masalah mengenai acuan dalam membahas dari penelitian ini, tujuan penelitian yang berisi maksud dari peneliti

mengkaji suatu permasalahan, manfaat penelitian yang berisi mengenai kegunaan dari penelitian ini, serta adanya struktur organisasi skripsi.

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian

- A. Penelitian Terdahulu
- B. Memahami Budaya Masyarakat
- C. Fungsi Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat
- D. Koreografi
- E. Tata Rias dan Busana
- F. Tata Busana
- G. Iringan

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang

- A. Metode Penelitian
- B. Teknik Pengumpulan Data
- C. Definisi Istilah
- D. Fokus Penelitian
- E. Lokasi Penelitian
- F. Instrument Penelitian
- G. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil dan Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP